

PENINGKATAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA

Rini Herminastiti¹⁾, Andi Musda Mapappoleonro²⁾, Ratih Jatningsih³⁾

¹STKIP Kusuma Negara

email: rini_herminastiti@stkipkusumanegara.ac.id

² STKIP Kusuma Negara

email: andimusda@stkipkusumanegara.ac.id

³ STKIP Kusuma Negara

email: ratih_jatningsih@stkipkusumanegara.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to improve early childhood social behavior through the method of story telling on B2 groups semester 2017/2018.

This research method is classroom action research that follows the model of Kemmis and Taggart. This research covers 2 cycles where each cycle includes 4 stages, planning, action action, observation, and reflection. The research took place for 2 months, from April to May 2018 with 12 research subjects, while data was collected through observation, interviews and documentation.

The results showed that there was a significant increase in children's social behavior in children in group B2. This is evidenced by the results of the average percentage of children's social behavior that increases in each cycle, namely in the pre-action of 50%; cycle 1 is 66%; cycle 2 is 81% and the results of the interview conclude that the method of storytelling is fun for children.

From this study it can be concluded that learning activities using the storytelling method can improve early childhood social behavior.

Keywords: education, sexual, early childhood

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini melalui metode bercerita kelompok B2 semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 2 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap yaitu perencanaan/*planning*, tindakan/*action*, observasi/*observation*, refleksi/*reflection*. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 bulan, yaitu dari bulan April-Mei 2018 dengan subjek penelitian sebanyak 12 anak, sedangkan data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku sosial anak yang signifikan pada anak kelompok B2. Hal ini dibuktikan dengan hasil presentase rata-rata perilaku sosial anak yang meningkat pada setiap siklusnya yaitu pada pra tindakan sebesar 50%; siklus 1 sebesar 66%; siklus 2 sebesar 81% dan hasil wawancara menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah menyenangkan bagi anak. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan perilaku sosial anak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini, perilaku sosial, metode bercerita

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini menurut NAEYC berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. Menurut para ahli anak usia dini berada dalam masa emas (*golden age*), karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar

biasa. Anak usia dini berada dalam masa yang disebut sebagai periode yang sensitif atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga perkembangannya tidak terhambat. Selanjutnya John Lock memandang anak sebagai tabularasa yaitu ibarat sebagai keras putih dimana karakternya perlu dibangun

tahap demi tahap melalui pengalaman selama masa perkembangannya.

Untuk itu maka anak usia dini harus diberikan pendidikan yang tepat, dengan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sejak dini agar dapat berkembang secara wajar sebagai anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Seorang guru/pendidik yang baik memahami pentingnya perkembangan sosial anak. Perkembangan keterampilan sosial merupakan pondasi penting untuk pencapaian akademik selanjutnya, sama pentingnya dengan keterampilan kerja yang dibutuhkan nanti (McClelland & Morrison: 2003) Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Helmawati: 2015, 43). Dapat dikatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya akan berpengaruh pada kehidupan anak dimasa mendatang.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan adalah aspek sosial, di mana sesuai dengan kodratnya bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tak bisa lepas dari kehidupannya dengan manusia lain, demikian juga dengan anak usia dini. Dimana dalam kesehariannya anak usia dini tak bisa lepas dari berinteraksi dengan lingkungannya, baik saat bermain dengan

teman sebaya maupun dengan orang dewasa disekitarnya termasuk dalam pembelajaran dengan guru dan orang tuanya sendiri. Anak akan dapat diterima baik oleh lingkungannya jika memiliki kemampuan sosial yang baik. Salah satu hal penting dalam bersosialisasi adalah bagaimana anak memiliki perilaku sosial yang baik, agar anak dapat mudah diterima di lingkungannya. Untuk itulah sangat penting untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku sosial pada anak sejak dini. Perilaku sosial yang perlu dimiliki anak usia dini diantaranya anak memiliki empati, dapat diajak bekerjasama, bermurah hati, saling menghargai, dan menyayangi orang lain.

Pada dasarnya sejak bayi anak telah belajar bagaimana cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang terdekatnya, yaitu orang tua baik ibu bapaknya dan juga keluarganya. Dari lingkungannya anak belajar bagaimana berperilaku sosial, dan lingkungan pulalah yang mempengaruhi bagaimana perilaku sosial anak. Apa yang anak lihat, anak pelajari dari lingkungan dapat berpengaruh pada perilaku sosial anak. Pemberian stimulasi yang tepat dapat meningkatkan perilaku sosial anak. Meningkatkan perilaku sosial anak dapat dilakukan dengan berbagai media serta metode yang ada. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku sosial adalah dengan menggunakan metode bercerita.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain baik dengan atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi ataupun hanya sebuah dongeng yang dapat didengar dengan rasa menyenangkan (Madyawati: 2016, 162). Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan aspek bahasa pada anak

usia dini yang dapat mempengaruhi perkembangan aspek fisik maupun psikis termasuk didalamnya mencakup perilaku. Dengan metode bercerita dapat ditanamkan nilai-nilai perilaku sosial yang baik melalui cerita yang disampaikan. Literasi sebagai salah satu praktik sosial menekankan pentingnya budaya/kultur, sejarah dan lingkungan siswa saling berkaitan (Skinner & Hagood: 2008).

Berdasarkan hasil observasi, kenyataan yang terjadi pada anak kelompok B2 di TK Aisyiyah Parakan Pamulang masih banyak ditemukan anak-anak yang memiliki perilaku sosial yang relatif kurang/kurang. Dari 12 anak di kelompok B2 pada TK Aisyiyah Parakan Pamulang ada 7 anak yang perilaku sosialnya masih kurang dan belum sesuai dengan harapan perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak ditemukan anak yang tidak peduli perasaan temannya, anak tidak mau berbagi, tidak mau mengalah dengan temannya, anak tidak mau sabar mengantri, egois dan tidak suka membantu orang lain. Peneliti menduga hal ini terjadi karena pembelajaran di TK B2 itu terlalu menfokuskan pada perkembangan kognitifnya saja yaitu calistung dan juga target hafalan surat-surat pendek, sehingga kurang memperhatikan perilaku sosial anak. Keadaan ini diperparah dengan metode pembelajaran yang digunakan yang selalu monoton dengan pemberian tugas dengan majalah sekolah dan juga penataan bangku yang tidak sesuai dengan anak usia dini. Jika hal ini dibiarkan akan memberikan pengaruh yang besar bagi anak dalam berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Hal ini juga akan menghambat aspek perkembangan anak lainnya.

Melalui metode bercerita, peneliti berharap perilaku sosial anak dapat meningkat dan menjadi lebih baik. Hal ini karena dengan metode bercerita dapat

ditanamkan nilai-nilai perilaku sosial yang dapat menjadi contoh/teladan sekaligus pembelajaran lewat pesan dari cerita yang disampaikan. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Perilaku Sosial Anak melalui Metode Bercerita pada anak kelompok B2 di TK Aisyiyah Parakan Pamulang. Besar harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan perilaku sosial anak, terutama pada anak kelompok B2 di TK Aisyiyah Parakan Pamulang.

2. KAJIAN LITERATUR

Hakikat Perilaku Sosial

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dapat dilihat melalui perbuatan dan interaksi seseorang terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. (Gunarti, dkk: 2017, 1.3.) Perilaku pada anak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non formal, artinya perbuatan yang dilakukan dikarenakan atas anjuran orang dewasa ataupun dari perilaku orang-orang dewasa yang sengaja ditujukan pada anak untuk diikuti.

Teori perilaku *Classical Conditioning Pavlov* yang menggunakan penelitian tentang perilaku anjing yang berliur setiap kali bel dibunyikan dan bahkan ketika kemudian bel dibunyikan dan tidak ada makanan perilaku anjing tetap mengeluarkan liur, menyimpulkan bahwa stimulus yang diberikan secara terus menerus akan menghasilkan respon (Santrock: 2002, 52). Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku adalah respon akibat dari stimulus (rangsangan dari luar).

Perilaku sosial atau sering disebut dengan istilah perilaku prososial, adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku, belajar memainkan peran sosial, serta upaya mengembangkan sikap

sosial yang layak diterima oleh orang lain. (Susanto: 2015, 153) Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya baik teman sebaya maupun orang-orang dewasa disekitarnya seperti orang tua, guru, dan saudara saudaranya (Aisyah, dkk: 2011, 9.54).

Perilaku sosial anak usia dini dapat dilihat dan diamati dari bagaimana anak bertingkah laku yang sesuai dengan apa yang menjadi harapan dilingkungannya dalam hal ini teman sebayanya ataupun orang dewasa lain disekitarnya. Bagaimana anak belajar menjalankan peran sosial yang layak dan dapat diterima oleh orang lain. Perilaku sosial anak usia dini diarahkan untuk pengembangan dan peningkatan perilaku sosial anak ke arah yang lebih baik. Perilaku yang dapat diterima oleh teman sebaya pada saat bermain bersama, perilaku kepada orang dewasa yang harus dihormati, bagaimana harus mentaati aturan-aturan dan norma-norma yang sudah ditetapkan bersama.

Sejalan dengan Johnson, Eisenberg dalam Ahmad Susanto menyatakan bahwa perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis (Susanto: 2015, 155). Perilaku sosial menitikberatkan pada perbuatan anak untuk melakukan hal yang membuat temanya bereaksi sesuai dengan yang diinginkan yaitu anak dapat diterima baik oleh temanya.

Lebih jauh Baron, Byrne, dan Branscombe dalam Sarlito menyebutkan tingkah laku menolong dalam psikologi sosial disebut sebagai perilaku prososial yaitu tindakan individu untuk menolong tanpa adanya keuntungan langsung (Sarwono: 2015, 123). Tingkah laku

menolong yang lebih mementingkan kepentingan orang lain tanpa memikirkan apa yang akan didapat dari perbuatan menolong yang telah dilakukan untuk orang lain.

Sedangkan Batson dalam Sarlito mengatakan altruisme adalah contoh tingkah laku menolong yang paling jelas dimana adanya motivasi untuk memberikan bantuan demi kepentingan orang lain bukan untuk kepentingan diri sendiri (Sarwono: 2015, 125). Motivasi yang mendasari itu sendiri sangat sulit untuk diketahui. Beberapa teori telah mencoba mencari tahu untuk menjelaskan bagaimana dan hal apa yang mendorong seseorang untuk menolong orang lain dan dampak apa yang akan terjadi dari tingkah laku menolong itu sendiri.

Perilaku sosial anak dimulai sejak bulan ketiga pada saat bayi mulai dapat membedakan manusia dan benda dilingkungannya, dan mereka bereaksi secara berbeda antara keduanya. (Hurlock: 1978, 259). Menurut skinner sebagai bapak perilaku sosial (behaviorisme) perilaku yang diikuti oleh stimulus yang menyenangkan akan lebih mungkin lagi terjadi lagi, tetapi perilaku yang diikuti stimulus hukuman lebih tidak mungkin terjadi lagi (Santrock: 2002, 52).

Perilaku sosial yang dipelajari pada usia dini cenderung menetap, hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam situasi sosial pada usia selanjutnya. Pengalaman sosial di masa kanak-kanak awal merupakan masa pembentukan perilaku sosial atau tidak sosial anak, dimana masa ini sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa, dan perilaku yang dipelajari pada usia dini cenderung menetap (Hurlock: 1978, 256).

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang adalah faktor kepribadian seseorang, faktor lingkungan, dan faktor budaya (Arifin:

2015, 9). Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial menurut beberapa ahli: (Arifin: 2015, 9):

1. Casare Lombroso
Perilaku sosial dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosiologis.
2. Lowrence Green
Perilaku sosial dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:
 - a. Predisposisi (pengetahuan, sikap kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya).
 - b. Pendukung (lingkungan fisik dan saran).
 - c. Pendorong (sikap, perilaku, dan kebijakan)
3. Barron dan Byrne
Perilaku sosial dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu:
 - a. Perilaku dan karakteristik orang lain
 - b. Proses kognitif
 - c. Faktor lingkungan
 - d. Tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Bentuk perilaku sosial baru mempunyai landasan yang baru, yang terbentuk karena adanya hubungan sosial dengan teman sebaya diluar dan dari hal-hal lain yang diamati oleh anak dilingkungannya (Susanto: 2015, 161).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan perilaku sosial anak berkembang seiring dengan tahapan uasiannya. Semakin bertambah usia anak cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku sosialnya. Menurut Eisenberg dalam Ahmad Susanto mengungkapkan bahwa perkembangan perilaku sosial pada anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya (Susanto: 2015, 171).

Perilaku sosial anak menurut Helm & Turner dalam Susanto dapat dilihat dari empat dimensi yaitu (Susanto: 2015, 164):

1. Anak dapat bekerja sama dengan teman.
2. Anak mampu menghargai teman baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya dan kondisi-kondisi yang ada pada orang lain.
3. Anak mampu berbagi pada teman, dalam artian apakah anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya, mengalah, dan sebagainya.
4. Anak mampu membantu orang lain, baik ditujukan pada teman sebaya maupun pada orang dewasa lainnya.

Berdasarkan teori dan uraian diatas dapat disintesis bahwa hakikat perilaku sosial adalah merupakan aktivitas fisik atau psikis dalam suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang dipengaruhi oleh adanya stimulus untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan sosial yang dapat diterima lingkungannya, dengan indikator sebagai berikut: memiliki empati, dapat bekerjasama, murah hati, dan kasih sayang terhadap orang lain.

Hakikat Metode Bercerita

Metode menurut kamus besar bahasa Indonesia metode berarti cara yang teratur yang dikehendaki. Dapat dikatakan juga suatu cara yang tersusun dengan sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan (Moeslichatoen: 2004, 7).

Sebagai seorang guru sudah seharusnya dapat memilih suatu metode yang tepat yang akan digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam memilih metode yang akan digunakan guru

harus mempunyai suatu alasan yang kuat dan faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik peserta didik. Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran di TK adalah metode bercerita.

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Moeslichatoen: 2004, 7). Bercerita mempunyai makna yang penting bagi perkembangan anak TK yang dapat mempengaruhi perilaku dan menanamkan nilai-nilai luhur budi pekerti.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sekedar dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengar dengan rasa yang menyenangkan (Madyawati: 2016, 162). Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis (Gunarti: 2010, 1.3). Bercerita merupakan salah satu ketrampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Metode bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk suatu cerita dari guru kepada peserta didik di Taman Kanak-kanak. (Dhieni: 2008, 6.6). Metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan

pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia TK.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen: 2004, 157). Pengalaman belajar melalui metode bercerita didapat melalui cerita-cerita yang disampaikan yang lebih mudah untuk dipahami bagi anak. Melalui metode bercerita anak diajak masuk dalam dunia sesuai dengan cerita yang disampaikan sehingga anak seolah-olah mengalami langsung kejadian yang ada di dalam cerita.

Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas (Moeslichatoen: 2004, 157). Hal ini akan didapat jika guru dapat menyampaikan cerita dengan baik sehingga anak terbawa emosi dan larut dalam alur cerita.

Ada beberapa macam teknik bercerita antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan papan flannel, bercerita dengan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui audio rekaman (Moeslichatoen: 2004, 27).

Bentuk – bentuk metode bercerita terbagi menjadi dua jenis yaitu: (Gunarti: 2017, 5.5)

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita yang dilakukan tanpa menggunakan media atau alat yang diperlihatkan pada anak. Bercerita tanpa alat peraga menuntut kemampuan guru dalam penyampaian cerita baik dari intonasi, suara, mimik ekspresi wajah, menggambarkan perilaku tokoh cerita dan menggambarkan suatu peristiwa.

Dimana kepiawaian guru dalam menyampaikan cerita sangat berpengaruh pada keberhasilan tujuan yang hendak dicapai

b. Bercerita dengan alat peraga

Alat peraga dapat berupa alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung. Alat peraga langsung adalah dengan menghadirkan media aslinya secara langsung, misalnya cerita tentang buah-buahan menghadirkan buah dalam bentuk aslinya. Alat peraga tidak langsung yaitu: berupa gambar, buku cerita, papan planel, boneka, OHP dan plastik transparansi.

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran di TK mempunyai manfaat penting dalam pencapaian tujuan Pendidikan di TK. Melalui kegiatan bercerita guru dapat menyampaikan pesan pesan moral, pengetahuan, sosial, dan keagamaan. Melalui kegiatan bercerita juga akan melatih anak menjadi pendengar yang baik, sehingga anak akan mendapatkan berbagai macam informasi tentang pengetahuan, nilai, sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari hari (Moeslichatoen: 2004, 168).

Manfaat metode bercerita (Madyawati: 2016, 168):

- a. Memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan.
- b. Memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengaran.
- c. Dengan metode bercerita memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Memberikan pengalaman yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri.

Adapun tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut (Gunarti: 2017, 5.4):

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan

menyimak, kemampuan berbicara serta menambah kosa kata yang dimilikinya.

- b. Mengembangkan kemampuan berfikir, karena dengan bercerita anak diajak untuk menfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.
- c. Menanamkan pesan – pesan moral yang terkandung di dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral agama dan konsep benar salah.
- d. Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal hal yang terjadi di sekitar kita melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- e. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
- f. Mengembangkan kreatifitas anak melalui ide cerita yang dituturkan.

Sebagaimana sebuah metode pembelajaran metode bercerita juga mempunyai kelebihan dan kekurangan , untuk itulah seorang guru harus dapat mengembangkan variasi metode pengajaran yang digunakan. Kelebihan dan kekurangan metode bercerita: (Dhieni: 2008, 6.9). Kelebihan metode bercerita :

- a. Dapat menjangkau anak dalam jumlah yang relatif lebih banyak.
 - b. Waktu lebih efektif dan efisien.
 - c. Pengaturan kelas lebih sederhana.
 - d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah asalkan guru membawakan cerita dengan menarik.
 - e. Tidak membutuhkan biaya yang banyak
- Kekurangan metode bercerita:

- a. Anak menjadi lebih pasif, hal ini disebabkan karena anak hanya mendengar dan menerima penjelasan.
- b. Kurang merangsang kreativitas anak
- c. Daya pikir anak yang berbeda beda, kadang menyebabkan tujuan dari pokok

cerita tidak sampai atau menjadi bebeda satu dengan yang lainnya.

- d. Anak cepat bosan, terutama jika penyampaiannya kurang menarik.

Untuk mencapai tujuannya penggunaan metode bercerita memerlukan langkah langkah yang perlu diperhatikan Langkah langkah penggunaan metode bercerita adalah sebagai berikut: (Moeslichatoen: 2014, 175)

1. Menetapkan tujuan dan tema

Tema yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, tema juga harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak baik dalam sekolah, keluarga, maupun lingkungan luar, menarik dan memikat perhatian anak, menggetarkan perasaan, serta menyentuh nuraninya.

2. Menetapkan bentuk cerita

Bentuk cerita yang dipilih harus disesuaikan dengan tema dan tujuan yang akan dicapai, apakah akan menggunakan gambar, dengan buku, atau dengan yang lain.

3. Menetapkan dan Menyiapkan bahan dan alat Setelah menetapkan bentuk cerita yang dipilih guru harus menetapkan bahan dan alat yang akan digunakan sekaligus menyiapkan sebelum kegiatan bercerita dilakukan demi tercapainya tujuan yang sudah ditentukan.

4. Menetapkan perencanaan pelaksanaan

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema kepada anak.
- 2) Mengatur tempat duduk anak.
- 3) Membuka dengan menggali pengalaman anak yang relevan dengan cerita yang ingin disampaikan.
- 4) Mengembangkan cerita.
- 5) Menetapkan car acara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, dengan cara memberikan gambaran yang sesuai dengan isi cerita yang disampaikan

- 6) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

5. Menetapkan rencana penilaian

Penilaian dapat dilakukan dengan mengadakan tanya jawab setelah kegiatan bercerita berakhir.

Dari uraian teori teori diatas dapat disintesisakan bahwa hakikat metode bercerita adalah suatu cara, alat, atau strategi untuk menyampaikan pesan, informasi secara lisan baik dengan atau tanpa alat yang dapat memberikan pengaruh secara psikis bagi yang mendengarkan, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan moral pendengar.

Perilaku sosial anak sangat penting untuk dikembangkan apalagi untuk waktu sekarang dimana dampak negatif dari kemajuan teknologi yang tidak bisa kita pungkiri menjadikan menurunnya perilaku sosial di masyarakat termasuk juga anak usia dini. Perilaku sosial menjadi hal yang mendesak untuk segera mendapatkan perhatian di masa ini. Perilaku sosial merupakan hal yang paling krusial bagi individu dalam kehidupan sosialnya sehari hari. Perilaku sosial perlu ditanamkan dan ditingkatkan sejak dini, karena perilaku sosial dimasa anak anak berpengaruh di kehidupan masa mendatang saat dia dewasa.

Perilaku sosial anak di kelompok B2 TK Aisyiyah Parakan masih sangat rendah, dalam hal empati, bekerja sama, murah hati, menghargai dan juga kasih sayang dengan orag lain. Oleh karena itu perlu adanya suatu ragsangan dan stimulasi agar perilaku sosial anak dapat meningkat dan berubah lebih baik. Tanpa ada rangsangan dan stimulasi perilaku sosial anak tidak dapat meningkat dan tidak berubah ke arah yang lebih baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku sosial anak adalah dengan menggunakan metode bercerita. Penggunaan metode bercerita bertujuan

untuk menarik perhatian anak, karena pada dasarnya anak sangat menyukai sebuah cerita. Metode bercerita merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan. Disamping itu melalui metode bercerita dapat disampaikan pesan moral dan nilai-nilai kebenaran yang dapat mempengaruhi moral dan perilaku pendengar. Dengan metode bercerita, diharapkan dapat meningkatkan perilaku sosial anak pada kelompok B2 di TK Aisyiyah Parakan.

Tujuan penelitian ini adalah penelitian ini untuk meningkatkan perilaku sosial anak melalui metode bercerita pada anak Kelompok B2 Tahun Pelajaran 2017/2018 TK Aisyiyah Parakan Pamulang. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagimanakah peningkatkan perilaku sosial pada anak kelompok B2 di TK Aisyiyah Parakan Pamulang dapat ditingkatkan melalui metode bercerita?”

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Parakan pada tahun Ajaran 2017/2018. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi partisipatif, wawancara dan instrumen. Hasil wawancara ini digunakan untuk menjadi dasar dalam mendesain kegiatan bercerita. Wawancara juga dilakukan pada anak untuk memberikan tanggapan mereka mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti menggunakan buku catatan dan video untuk merekam seluaruh interaksi dalam wawancara.

Jenis instrumen yang digunakan untuk alat pengumpul adata adalah instrumen

yang mengacu kepada perilaku sosial anak. Untuk mengetahui perilaku sosial anak dilakukan observasi menggunakan lembar instrumen yang dikembangkan dalam bentuk chlist dengan pola jawaban berskala likert yang dimodifikasi. Rentang skor yang digunakan adalah 1-4. Skor 1 untuk kategori belum berkembang, skor 2 untuk kategori mulai berkembang, skor 3 untuk kategori berkembang sesuai harapan, skor 4 untuk kategori berkembang sangat baik.

Dari instrumen perilaku sosial anak saat kegiatan bercerita tersebut diperoleh skor perilaku sosial anak per siklus, kemudian skor tersebut dibandingkan untuk melihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya. Data yang dikumpulkan dibedakan menjadi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berkaitan dengan hasil pengukuran dengan menggunakan instrumen. Data ini dianalisis melalui penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Data kualitatif berkaitan dengan kegiatan yang terjadi pada saat kegiatan bercerita. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Data yang didapat divalidasi menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil asesmen, pengamatan dokumentasi rekaman video, dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra Siklus/Pra Tindakan

Sebelum peneliti melakukan tindakan penelitian terlebih dulu peneliti melakukan Dari hasil observasi di atas pada pra tindakan menunjukkan bahwa perilaku sosial anak di kelas pratindakan penelitian, hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa sebelum dilakukan penelitian. Untuk mengetahui perilaku sosial anak peneliti mencari dan mengumpulkan data peserta didik yang akan diteliti melalui observasi dan pengamatan langsung juga melalui diskusi, wawancara dengan guru kelas dan

siswa. Perilaku sosial yang diamati oleh peneliti meliputi 4 indikator yaitu: empati, murah hati, kerjasama, kasih sayang dengan 8 butir sub indikator.

B2 TK Aisyiyah Parakan masih belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut pengamatan peneliti hal tersebut dipengaruhi oleh, pertama karena penataan tempat duduk yang sendiri-sendiri dan tidak berkelompok, penggunaan media majalah sekolah untuk pembelajaran tentang perilaku baik dan buruk yang menyebabkan kurang mengena di hati anak-anak dan tidak disukai anak.

Setelah dilakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan perilaku sosial, peneliti menunjuk guru kelas sebagai kolaborator dan bersama-sama menyusun rencana tindakan yang akan diberikan untuk meningkatkan perilaku sosial di kelas B2 TK Aisyiyah Parakan. Peneliti juga menyiapkan instrument penilaian yang digunakan sebagai pedoman untuk menemukan hasil penelitian.

Berdasarkan lembar observasi instrumen penilaian diketahui bahwa score perolehan terendah adalah 8 dan score maksimal adalah 32, maka untuk menentukan intervalnya $32 - 8 = 24$ dibagi jumlah aspek (4) maka diperoleh interval nilai 6.

Dari grafik di bawah dapat dilihat bahwa perolehan nilai terendah adalah 11 dengan presentase perolehan 34%, perolehan nilai tertinggi adalah 21 dengan presentase perolehan 66%, dan nilai rata-rata score perolehan adalah 16 dengan presentase perolehan rata-rata 50% dan belum memenuhi syarat ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 75%. Hal ini berarti bahwa perilaku sosial anak kelas B2 TK Aisyiyah Parakan masih rendah, maka perlu diberikan tindakan untuk meningkatkan perilaku sosial tersebut.

Hasil Perolehan Siklus I

Pada siklus 1 ini nilai perolehan terendah adalah 17 dengan presentase perolehan 53%, dan perolehan tertinggi adalah 25 dengan presentase perolehan sebesar 78%, total score perolehan secara keseluruhan adalah 255 dengan presentasi perolehan rata-rata 66%, ini berarti belum memenuhi persen yang diharapkan yaitu 75% maka penelitian akan dilanjutkan dengan siklus 2.

Berdasarkan hasil observasi dan data pada grafik di atas dapat diketahui adanya dampak positif yaitu adanya peningkatan perilaku sosial dengan metode bercerita pada tindakan siklus 1 bila dibandingkan dengan hasil pra tindakan, namun demikian hasil yang diperoleh belum maksimal karena belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Untuk itu peneliti dan kolaborator sepakat melanjutkan tindakan siklus 2. Adapun peningkatan perilaku sosial pada tindakan siklus 1 dibandingkan dengan pra tindakan adalah 62 dengan rata-rata peningkatan perolehan nilai 5 atau sebesar 16%.

Hasil Perolehan Siklus II

Pada siklus 2 ini total score perolehan secara keseluruhan adalah 312 dengan presentasi perolehan rata-rata 81%, nilai perolehan terendah adalah 23 dengan presentase perolehan 72% dan nilai perolehan tertinggi 28 dengan presentase perolehan 88%, dan rata-rata perolehan score 26 dengan rata-rata presentase perolehan sebesar 81 persen, ini berarti sudah melebihi tingkat pencapaian yang diharapkan sebesar 75%. Dengan demikian berarti bahwa peningkatan perilaku sosial anak melalui metode bercerita pada siklus 2 sudah melebihi dari tingkat keberhasilan yang diharapkan yaitu sebesar 75%, maka penelitian dihentikan hanya sampai siklus 2.

Perilaku sosial anak dengan melalui metode bercerita yang telah dilakukan dalam siklus 1 dan siklus 2 dapat

ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan, metode bercerita tidak membosankan bagi anak-anak, penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita disukai oleh anak-anak terutama media boneka, perolehan nilai tertinggi pada siklus 2 yaitu 28 dengan presentasi perolehan 88% sedangkan perolehan nilai terendah yaitu 23 dengan prosentase perolehan 72%, rata-rata perolehan nilai sebesar 26 dengan rata-rata presentase nilai perolehan 81% hal ini berarti bahwa, presentase keberhasilan sudah melebihi keberhasilan yang diharapkan yaitu 75%.

Jadi pada tindakan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita perilaku sosial anak kelas B2 TK Aisyiyah Parakan dapat meningkat lebih baik lagi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata presentase perolehan nilai sebesar 81% dan sudah melebihi target yang diharapkan sebesar 75%, maka pemberian tindakan dicukupkan sampai siklus 2.

Proses peningkatan perilaku sosial anak di kelompok B2 TK Aisyiyah Parakan ternyata dapat dilakukan melalui metode bercerita. Bercerita merupakan metode pembelajaran yang menarik bagi anak. Teknik bercerita, penguasaan alur cerita, penguasaan karakter tokoh dalam cerita dan juga penggunaan media dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Cerita yang disampaikan dengan penuh penghayatan dan juga media yang menarik akan membuat anak tidak merasa bosan mendengarkan cerita sehingga anak akan mendengarkan cerita sampai akhir dan menyimak cerita dengan baik.

Dengan metode bercerita dapat disampaikan pesan-pesan moral melalui tokoh tokoh dalam cerita sehingga akan meningkatkan kemampuan moral agama dan konsep baik buruk atau benar salah. Di samping itu dengan metode bercerita dapat

meningkatkan kepekaan sosial emosional melalui tuturan cerita yang disampaikan. Metode bercerita akan membawa anak seolah-olah berada di dunia yang seperti digambarkan dalam cerita, hal inilah yang dapat mempengaruhi psikologi anak sehingga dapat merangsang anak untuk meniru perilaku setelah mendengarkan sebuah cerita. Hal ini berarti sesuai dengan pendapat seorang ahli Casare Lombroso yang mengatakan bahwa faktor psikologi dapat mempengaruhi perilaku sosial anak (Arifin: 2015, 9).

Pada siklus 1, berdasarkan hasil observasi terhadap tindakan siklus 1 pada penggunaan metode bercerita dalam upaya meningkatkan perilaku sosial anak di kelompok B2 TK Aisyiyah Parakan terdapat peningkatan dilihat dari perolehan nilainya jika disbanding dengan perolehan nilai pada pra tindakan, akan tetapi belum maksimal. Rata-rata perolehan nilai pada siklus 1 adalah 21 dengan presentase perolehan rata-rata 66%, perolehan nilai terendah 17 dengan presentase perolehan 53% sedangkan perolehan nilai tertinggi 25 dengan presentase perolehan 78%, perolehan nilai pada aspek/indikator empati sebesar 67 dengan presentase perolehan 70%, aspek/ indikator murah hati perolehan nilainya 64 dengan presentase perolehan 67%, aspek/indikator kerjasama perolehan nilainya 67 dengan presentase perolehan 70% dan aspek/indikator kasih sayang perolehan nilainya 57 dengan presentase perolehan 59%. Jika dibandingkan dengan presentasi perolehan nilai pada pra tindakan, pada siklus 1 ini mengalami kenaikan sebesar 16%, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan maka penelitian dilanjutkan dengan siklus 2.

Pada siklus 2, rata-rata perolehan nilai perilaku sosial anak adalah 26 dengan rata-rata presentase perolehan nilai sebesar 81%, perolehan nilai terendah sebesar 23 dengan

presentase perolehan nilai 72%, sedangkan perolehan nilai tertinggi sebesar 28 dengan presentase perolehan 88%. Perolehan nilai pada aspek/indikator empati sebesar 79 dengan presentase perolehan 82%, aspek/indikator murah hati perolehan nilainya 81 dengan presentase perolehan 84%, aspek/indikator kerjasama perolehan nilainya 79 dengan presentase perolehan 82% dan aspek/indikator kasih sayang perolehan nilainya 73 dengan presentase perolehan 76%. Jika dibandingkan dengan prosentasi perolehan nilai pada siklus 1, pada siklus 2 ini mengalami kenaikan sebesar 16%, dan sudah melebihi dari kriteria yang diharapkan sehingga penelitian dicukupkan sampai siklus 2.

Dari hasil observasi selama tindakan siklus 1 dan siklus 2 terhadap perilaku sosial anak di kelompok B2 TK Aisyiyah Parakan telah terjadi peningkatan perilaku sosial anak dengan melalui metode bercerita: anak memiliki empati terhadap temanya, anak bermurah hati mau berbagi makanan dengan suka rela, anak dapat bekerja sama dengan temanya, antri menunggu giliran, membereskan mainan, anak memiliki kasih sayang, mau membantu dan menolong temannya.

Dengan demikian metode bercerita telah terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku sosial anak. Hal ini karena melalui metode bercerita dapat disampaikan pesan moral melalui cerita yang disampaikan yang dapat berpengaruh pada sikap perilaku anak sebagai pendengar. Metode bercerita adalah salah satu metode yang menyenangkan bagi anak dan tidak membosankan, jika metode bercerita dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah bercerita yang tepat dan benar diantaranya: pemilihan tema, penggunaan media, dan penguasaan materi cerita.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan

perilaku sosial anak relatif lebih tinggi dari tingkat keberhasilan yang diharapkan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus tindakan di kelompok B2 TK Aisyiyah Parakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Melalui penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan perilaku sosial anak
2. Kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak jika pencerita memperhatikan syarat-syarat bercerita yang baik diantaranya: tema, media, penguasaan materi, dan penjiwaan dalam menyampaikan cerita
3. Peningkatan perilaku sosial anak dapat dilihat dengan membandingkan hasil perolehan nilai rata-rata dari pra tindakan, siklus 1, dan juga siklus 2, di mana pada pra tindakan rata-rata perolehan nilai 16 atau anak mulai berkembang, kemudian pada siklus 1 rata-rata perolehan nilai 23 atau anak berkembang sesuai harapan, dan pada siklus 2 rata-rata perolehan nilai 28 atau anak mencapai perkembangan sangat baik, dengan demikian penelitian dicukupkan sampai dengan siklus 2 dengan 8 pertemuan. Melihat dari hasil kesimpulan di atas, maka peneliti sampaikan saran-saran sebagai berikut:
 1. Sekolah dan guru hendaknya memperhatikan metode-metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, jangan hanya terpaku pada 1 atau 2 metode saja.
 2. Sekolah dan guru sebaiknya tidak menilai keberhasilan pembelajaran hanya dilihat dari segi kognitif anak saja tetapi afektif dan juga psikomotornya.
 3. Guru hendaknya selalu berupaya mengembangkan kreatifitas agar dapat

memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

6. REFERENSI

Aisyah, S, dkk. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arifin, B. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.

Arikunto, S, Suhardjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dhieni, N, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Gunarti, W, Lilis Suryani, Azzizah Muis. 2017. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangsel: Universitas Terbuka.

Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

https://www.google.co.id/search?q=gambar+bagan+ptk+kemmis+dan+taggart&dcr=0&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwisqIvTo_LZAhWLKo8KHOasAr0Q_AUICigB&biw=1366&bih=651#imgrc=8HW7XmhhYDVCfM:&spf=1521252688097 (Diakses tanggal 5 Maret 2018)

<http://digilib.uinsby.ac.id/11245/6/babiii.pdf> (diakses Sabtu 24 Maret 2018)

Hurlock, E. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Madyawati, L. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia group.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyadi, M. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Plubica Institute.

Purwanto, M. Ngalimun. 2013. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. 2007. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Sarlito, W, Eko. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sharon A. Lynch and Cynthia G. Simpson. 2010. Social Skills: Laying the Foundation for Success. Dimension of Early Childhood. Volume 38, Number 2, Spring/Summer.

Susanto, A. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tampubolon, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
Yamac, Ahmet & Mustafa Ulusoy. *The Effect of Digital Storytelling in Improving the Third Graders' Writing Skills*. International Electronic Journal of Elementary Education, September 2016, 9(1),59-86 ISSN:1307-9298, IEJEE www.iejee.com.

Yaumi, M, Muljono Damopoli. 2014. *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yudisthira, D. 2012. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK* Jakarta: Kompas Gramedia.